

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat penelitian terdahulu sebagai rujukan yaitu sebagai berikut:

1. Nur Eka Fitria (2012)

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Eka Fitria (2012) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *Purposive Sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi Analisis Regresi Linier Berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

- 1) Variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara

bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Besarnya pengaruh variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

- 2) Variabel NPL, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- 3) Variabel LDR, APB, ROA, dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- 4) Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- 5) Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- 6) Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional

Devisa di Indonesia periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

2. Andi Mukhlas Saputro(2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa”.Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalahvariabelLDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap*Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta variabel mana yang mempunyai pengaruh dominan terhadap*Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan *purpose sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

- 1) VariabelLDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa padaperiode triwulan II tahun 2011 yang besarnya adalah 43,5 persen, sedangkan sisanya 56,5 persen dipengaruhi

oleh variabel lain.

- 2) Variabel LDR, BOPO, dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa pada periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- 3) Variabel IPR, IRR, dan ROA mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa pada periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- 4) Variabel APB dan NPL mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa pada periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- 5) Diantara delapan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa pada periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011 adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tinggi sebesar 10,49 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

3. Muhammad Luthfhi (2013)

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*". Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh signifikan

terhadap CAR, serta variabel mana yang memberikan kontribusi paling besar terhadap CAR pada Bank *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan teknik *purpose sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

- 1) Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
- 2) Variabel LDR, IPR, ROA, dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
- 3) Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
- 4) Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

- 5) Variabel PDN dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
- 6) Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pada Bank-bank *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
- 7) Diantara delapan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tinggi sebesar 3,901 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya

4. Indri Rosalian Putri Damara (2013)

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indri Rosalian Putri Damara (2013) dengan judul pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *Purposive Sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi Analisis Regresi Linier Berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

- 1) Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE secara bersama-sama terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah.
- 2) Variabel LDR, IPR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
- 3) Variabel APB, NPL, ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidaksignifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
- 4) Variabel BOPO dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

- 5) Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan yang sebelumnya, adalah dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Penelitian Terdahulu				Penelitian Sekarang Amajida Fashbiriah
	Nur Eka Fitri (2012)	Andi Mukhlas Saputro (2012)	Indri Rosalina Putri Damara (2013)	Muhammad Lutfhi (2013)	
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NPM, NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, ROE	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, ROE	LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE
Periode	Triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II 2011	Triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011	Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012	Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012	Triwulan VI tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2014
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	BPD di Jawa	Bank Pemerintah	Bank-bank <i>Go Public</i>	Bank Pemerintah
Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Nur Eka Fitri (2012), Andi Mukhlas Saputro (2012), Indri Rosalina Putri Damara (2013), Muhammad Lutfhi (2013).

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, penelitian ingin menjelaskan teori-teori yang

Berhubungan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan rinci tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Permodalan Bank

2.2.1.1 Pengertian Modal Bank

Modal Bank merupakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang harus selalu berada dalam bank dan tidak ada kewajiban pengembalian atas penggunaannya. Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*). Modal Bank merupakan salah satu faktor penting dalam suatu rangka usaha bisnis dan menampung resiko. Oleh karena itu, dana dapat diperoleh dari modal sendiri dengan mengeluarkan atau menjual saham (Kasmir, 2012 : 296). Komponen modal bank dirinci sebagai berikut:

1. Modal Inti

Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas.

Modal inti terdiri dari:

- a. Modal Disetor adalah modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b. Agio Saham merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.
- c. Modal Sumbangan merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.
- d. Cadangan Umum merupakan cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba

yang ditahan setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.

- e. Cadangan Tujuan merupakan penyisihan laba setelah dikurangi pajak untuk tujuan tertentu yang telah mendapat persetujuan RUPS (Herman Darmawi, 2012 : 85).
- f. Laba Ditahan merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.
- g. Laba Tahun Lalu merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajaknya (Kasmir, 2012 : 299).
- h. Rugi Tahun Lalu merupakan kerugian yang telah diderita tahun lalu.
- i. Laba Tahun Berjalan merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
- j. Rugi Tahun Berjalan merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan hutang. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak (Herman Darmawi, 2012 : 87).
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang

dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Jumlah pencadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut resiko.

- c. Modal Pinjaman adalah pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti) (Kasmir, 2012 : 299).
- d. Pinjaman Subordinasi merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan dari BI, dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya (Kasmir, 2012 : 299).

2.2.1.2 Fungsi Modal Bank

Modal bank pada prinsipnya memiliki tiga macam fungsi utama yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan dan fungsi pengaturan. Dari tiga fungsi utama tersebut, maka fungsi modal dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dan memberi keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
- b. Memenuhi ketentuan permodalan minimum yaitu untuk menutupi kemungkinan terjadi kerugian pada aktiva yang memiliki resiko yang tidak dapat diperkirakan sehingga operasi bank dapat tetap berjalan tanpa

mengalami gangguan yang berarti.

2.2.2 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan pengertian aktiva dalam arti luas yang diperhitungkan sebagai dasar penentuan besarnya penyediaan modal minimum bagi bank. ATMR terdiri atas aktiva neraca dan aktiva administratif, yang tercermin pada kewajiban yang bersifat kontijensi atau komitmen yang disediakan oleh bank untuk pihak ketiga.

Untuk memenuhi ketentuan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum sebesar 8% dari ATMR. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu diatur ketentuan pelaksanaan Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional.

2.2.2.1 Risiko Pasar

Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian pada neraca dan rekening administratif yang diakibatkan oleh perubahan atau pergerakan variabel pasar seperti tingkat suku bunga, kurs valas, saham dan komoditi. Ketentuan pelaksanaan dan penggunaan metode standar dalam perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 9/33/DPNP/2007 18 Desember 2007 tentang Perhitungan Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar. Dengan pokok-pokok ketentuan sebagai berikut:

1. Perhitungan risiko pasar mencakup perhitungan risiko suku bunga, risiko nilai tukar dan termasuk risiko perubahan harga *option*.
2. Perhitungan suku bunga
 - a. Perhitungan risiko suku bunga dilakukan terhadap posisi instrument keuangan dalam *Trading Book* yang terekspos risiko suku bunga
 - b. Perhitungan risiko suku bunga meliputi perhitungan risiko spesifik dan risiko umum.
3. Perhitungan risiko nilai tukar
 - a. Perhitungan risiko nilai tukar dilakukan terhadap posisi valas dalam *Trading Book* dan *Banking Book* yang terekspos risiko nilai tukar.
 - b. Perhitungan risiko nilai tukar tersebut bank dapat mengecualikan posisi struktural sepanjang memenuhi seluruh persyaratan sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai posisi devisa netto.
4. Perhitungan risiko ekuitas
 - a. Perhitungan risiko ekuitas bagi bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak yang dilakukan terhadap posisi instrumen keuangan dalam *Trading Book* yang terekspos risiko ekuitas.
 - b. Perhitungan risiko ekuitas meliputi perhitungan risiko spesifik dan risiko umum.
5. Perhitungan risiko komoditas, perhitungan risiko komoditas bagi bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak dilakukan terhadap posisi

instrument keuangan dalam *Trading Book* dan *Banking Book* yang terekspos risiko komoditas.

2.2.2.2 Risiko Kredit

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/6/DPNP/2011 tanggal 18 Februari 2011 tentang Pedoman Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit. ATMR untuk risiko kredit diperhitungkan dengan pokok-pokok sebagai berikut:

1. Risiko Kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit mencakup risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) dan risiko kredit akibat kegagalan settlement (*settlement risk*).
2. Risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) timbul dari jenis transaksi yang secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a. Transaksi dipengaruhi oleh pergerakan nilai wajar atau nilai tukar.
 - b. Nilai wajar dari transaksi dipengaruhi oleh pergerakan variabel pasar tertentu.
 - c. Transaksi menghasilkan pertukaran arus kas atau instrument keuangan.
 - d. Karakteristik risiko bersifat bilateral yaitu (i) apabila nilai wajar kontrak bernilai positif maka bank terekspos risiko kredit dari pihak lawan, sedangkan (ii) apabila nilai wajar kontrak bernilai negatif maka pihak lawan terekspos risiko kredit dari bank.

3. Risiko kredit akibat kegagalan setelmen (*settlement risk*) timbul akibat kegagalan penyerahan kas dan/atau intrumen keuangan pada tanggal penyelesaian (*settlement date*) yang telah disepakati dari transaksi penjualan dan/atau pembelian instrument keuangan.

2.2.2.3 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sebagaimana yang telah diatur pada pasal 31 Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Bank wajib memperhitungkan ATMR untuk risiko operasional dalam perhitungan KPMM atau dalam persentase disebut dengan CAR.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), ada beberapa rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah:

- a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Perhitungan modal minimum atas kecukupan modal bank CAR didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktivaneraca dan ATMR aktiva administratif. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.

2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca = ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank dan modal ATMR.

Perhitungan CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

b. *Primary Ratio* (PR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai. Atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk ditutupi oleh equity capital (modal disetor, cadangan umum, dana setoran modal, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan) yang tersedia.

$$PrimaryRatio = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

c. *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rasio CAR

2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank. Agar laporan keuangan

tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kinerja keuangan bank dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek.

2.2.3.1 Likuiditas

Likuiditas bank “merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih” (Kasmir, 2012:315). Likuiditas bank dapat diukur menggunakan rasio rasio sebagai berikut diantara lain (Kasmir, 2012:316-319) :

a. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank. Menurut ketentuan BI yang termasuk alat liquid adalah kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain. Dan rumus yang digunakan adalah :

$$CR = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

b. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan

bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

d. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga . Rumus untuk mencari IPR adalah sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki oleh bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibelidengan janji dijual kembali atau lebih dikenal dengan repo.
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak

termasuk antar bank).

e. *Banking Ratio*

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

f. *Quick Ratio (QR)*

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan, giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu Bank. Rumus QR sebagai berikut yaitu :

$$\text{QR} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Total deposit terdiri dari giro, tabungan, dan deposito

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR

2.2.3.2 Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva atau *earning asset* adalah “kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki oleh bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya” (Lukman Dendawijaya 2009 : 61). Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio rasio sebagai berikut

(Taswan 2010:164-165):

a. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif yang mengindikasikan jika semakin besar ratio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif nya. Dalam (SEBI No 13/30/dpnp-16 Desember 2011) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kategori Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.
- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- d. Cakupan komponen komponen aktiva produktif yang berpedoman kepada ketentuan BI.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL

menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
- c. Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

PPAP merupakan perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan total aktiva produktif. Rasio penyisihan aktiva produktif terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif suatu Bank. Rumus PPAP terhadap aktiva produktif sebagai berikut:

$$PPAP_{\text{terhadap aktiva produktif}} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots(12)$$

PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiv aproduktif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

- d. Pemenuhan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio ini mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin

mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Berdasarkan (SEBI No 13/30/dpnp-16 Desember 2011). Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam laporan (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).

Dalam penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL

2.2.3.3 sensitivitas terhadap Pasar

“Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar” (Taswan, 2010:566). Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio rasio dibawah ini antara lain:

a. *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR merupakan timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh Bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh Bank (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Jika suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus.

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

1. Komponen yang termasuk dalam IRSA (Interest Rate Sensitive Asset) adalah Sertifikat Bank Indonesia, Giro Pada Bank Lain, Penempatan Pada Bank Lain, Surat Berharga, Kredit Yang Diberikan, Penyertaan.
2. Komponen yang termasuk dalam IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities) adalah Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan Dari Bank Lain, Pinjaman Yang Diterima.

b. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar, dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komponen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran yang berlaku untuk bank bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan 2010 : 168). Dalam (SEBI No 13/30/dpnp-16 Desember

2011) PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas} + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Komponen :

- a. Aktiva Valas.
 1. Tagihan yang terkait dengan nilai tukar.
- b. Passiva valas
 1. Kewajiban yang terkait dengan nilai tukar
- c. Off balance sheet

Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi
- d. Modal (Yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)
 1. Modal disetor
 2. Agio (Disagio)
 3. Opsi saham
 4. Modal sumbangan
 5. Dana setoran modal
 6. Selisih penjabaran laporan keuangan
 7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
 8. Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
 9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
 10. Pendapatan komprehensif lainnya
 11. Saldo laba (rugi)

Jenis PDN dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Posisi Long = Aktiva Valas > Passiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank)

2. Posisi Short = Aktiva Valas < Passiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank)
3. Posisi Square = Aktiva Valas = Passiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank)

Dalam penelitian ini, rasio Sensitivitas Pasar yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.3.4 Efisiensi Bank

Efisiensi Bank adalah “kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu” (Martono 2013:87). Efisiensi Bank dapat diukur dengan beberapa rasio dibawah ini (Martono 2013:88) :

a. *Asset Utilization* (AU)

AUR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total *income*. Rumus AUR sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

b. *Leverage Multiplier Ratio* (LMR)

LMR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Rumus LMR sebagai berikut :

$$LMR = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

c. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus yang dapat digunakan adalah

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Komponen :

- a. Komponen yang termasuk dalam biaya (beban operasional) yaitu beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- c. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa rupa.

d. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga.

FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional 1}}{\text{Total Pendapatan Operasional 1}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatn transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan lainnya.

e. *Operating Income* (OR)

OR digunakan untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rumus OR sebagai berikut :

$$OR = \frac{\text{biayaoperasi} + \text{biayanonoperasi}}{\text{pendapatanoperasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3.5 Profitabilitas

“Profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan” (Kasmir 2012:327). Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir 2012:327-329) :

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GMP = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Dimana :

- a. *Operating Income* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya
- b. *Operating expense* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional

b. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

c. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan asset (Kasmir 2012 : 329). Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

d. *Return On Equity (ROE)*

ROE adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih (Kasmir 2012 :328). Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(24)$$

e. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Berdasarkan (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) NIM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Biaya Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(25)$$

f. *Leverage Multiplier (LM)*

LM merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus LM sebagai berikut:

$$LM = \frac{\text{total assets}}{\text{total equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (26)$$

g. *Assets Utilization (AU)*

AU digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. Rumus AU sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{operating income} + \text{non operating income}}{\text{total assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (27)$$

h. *Interest Expenses Ratio (IER)*

IER digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank.

Rumus IER sebagai berikut :

$$IER = \frac{\text{interest expense}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (28)$$

i. *Cost Of Fund (CF)*

CF merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut. Rumus CF sebagai berikut :

$$CF = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (29)$$

j. *Cost Of Money (CM)*

CM merupakan perbandingan dari biaya dana ditambah biaya overhead dengan total dana. Rumus CM sebagai berikut :

$$CM = \frac{\text{Biaya dana} + \text{biaya overhead}}{\text{total dana}} \times 100\% \dots \dots \dots (30)$$

k. *Cost of Loanable Fund (CLF)*

CLF merupakan perbandingan dari biaya dana dengan total dana dikurangi unloanable fund. Rumus CLF sebagai berikut:

$$CLF = \frac{\text{biaya dana}}{\text{total dana} - \text{unloanable fund}} \times 100\% \dots \dots \dots (31)$$

l. *Cost of Operation Fund (COF)*

COF merupakan perbandingan dari biaya dana di tambah biaya overhead dengan total dana dikurangi unloanable fund. Rumus COF sebagai berikut :

$$\text{COF} = \frac{\text{biayadana} + \text{biayaoverhead}}{\text{totaldana} - \text{unloanablefund}} \times 100\% \dots \dots \dots 32$$

m. *Cost of Efficiency (CE)*.

CE digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh Bank, atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning asset*. Rumus CE sebagai berikut :

$$\text{CE} = \frac{\text{totalexpanse}}{\text{totalearningasset}} \times 100\% \dots \dots \dots (33)$$

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA dan ROE

2.2.4 Pengaruh Antar Variabel

Pada sub bahasan ini penulis ingin membahas hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan oleh penulis yaitu antara lain variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE terhadap CAR. Berikut penjelasan terperinci:

a. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase yang diberikan lebih besar dibanding persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bank meningkat lebih besar

dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

b. Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi kenaikan investasi pada surat-surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan dan pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

c. Pengaruh APB terhadap CAR

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan aktiva produktif. Akibatnya pendapatan bank menurun lebih besar dibanding dengan biaya, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun.

d. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL mengalami peningkatan, berarti telah terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total kredit. Akibatnya pendapatan bank menurun lebih besar dari pada biayanya, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR menurun.

e. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi kenaikan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase IRSL. Dalam kondisi demikian, apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap CAR

f. Pengaruh PDN terhadap CAR

PDN memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN mengalami peningkatan, berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase pasiva valas. Dalam kondisi demikian, apabila nilai tukar mengalami kenaikan, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas. Akibatnya, laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat. Dengan demikian PDN berpengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Akibatnya laba menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap CAR.

g. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti telah terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan CAR menurun.

h. Pengaruh FBIR terhadap CAR

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR mengalami kenaikan, berarti telah terjadi kenaikan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba meningkat, modal meningkat, dan CAR meningkat

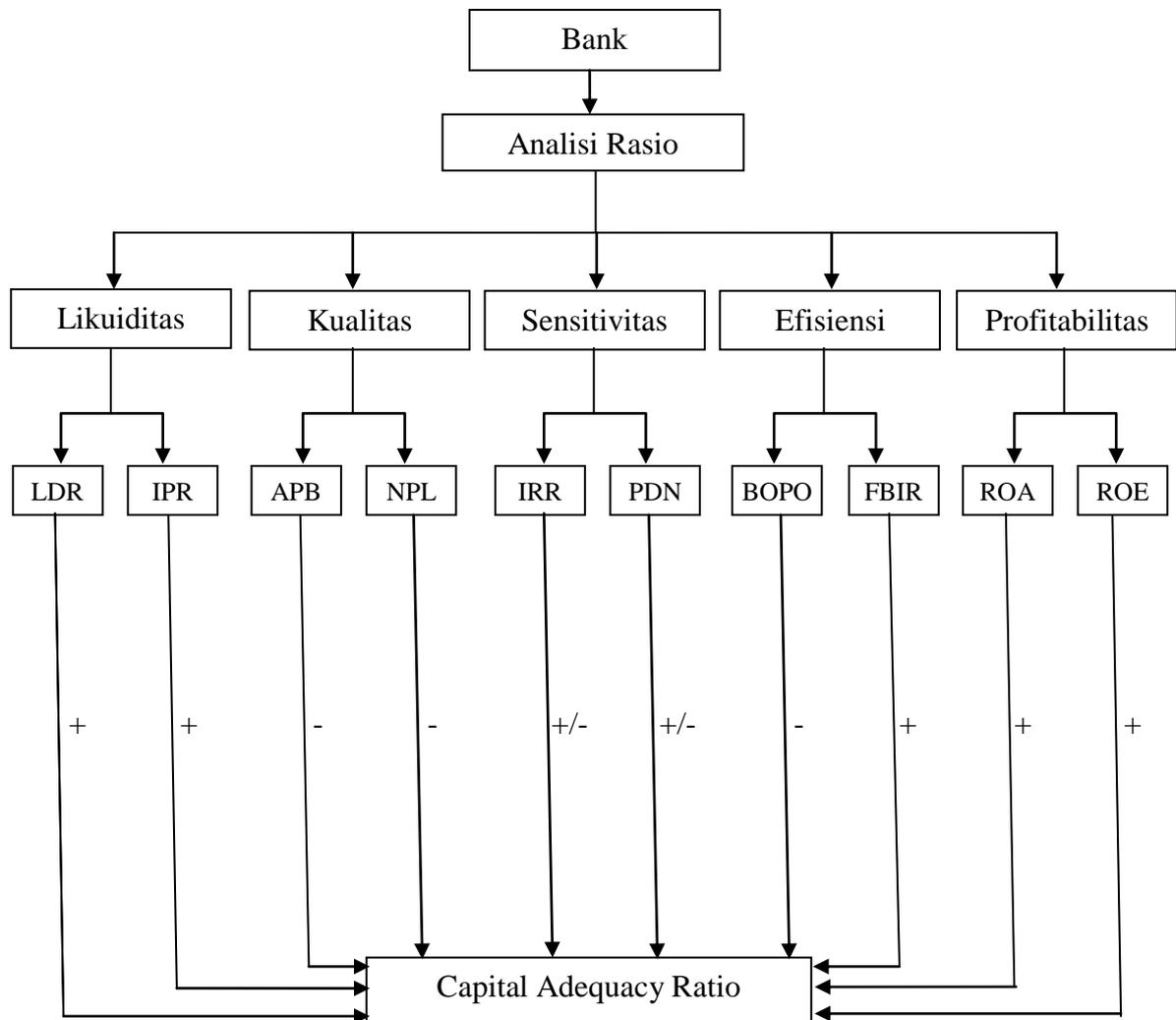
i. Pengaruh ROA terhadap CAR

ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila ROA mengalami kenaikan, berarti telah terjadi kenaikan laba sebelum pajak dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total aktiva. Akibatnya modal meningkat dan CAR pun meningkat.

j. Pengaruh ROE terhadap CAR

ROE memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila ROE mengalami kenaikan, berarti telah terjadi kenaikan laba setelah pajak dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan modal inti. Akibatnya modal meningkat dan CAR juga meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian disajikan pada gambar 2.1 dari hasil kerangka pemikiran tersebut dapat disimpulkan, bahwa kinerja operasional bank dapat diukur dari laporan keuangan yang terdiri dari Likuiditas yaitu LDR dan IPR, Kualitas Aktiva yaitu APB dan NPL, Sensitivitas yaitu IRR dan PDN, Efisiensi yaitu BOPO dan FBIR, serta Profitabilitas yaitu ROA dan ROE memiliki pengaruh terhadap CAR.

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang sudah yang sudah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BankPemerintah
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CARpada Bank Pemerintah
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah

10. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah
11. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah